

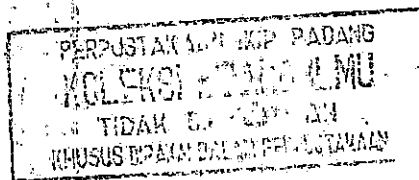
WANITA DAN PERANNYA DALAM PEMBANGUNAN :

Pendidikan Formal dan Non Formal

Oleh :

Be Kim Hoo Nio, M.A.

(FPBS IKIP Padang)



MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

DISAMPAIKAN PADA SEMINAR KELOMPOK STUDI WANITA

IKIP PADANG

Tanggal, 7 September 1990

DAFTAR ISI

- I. PENDAHULUAN
 - A. Ruang lingkup
 - B. Beberapa istilah kunci
 - C. Tema
- II. PERBANDINGAN ANTARA WANITA DAN PRIA YANG MENDAPAT PENDIDIKAN
 - A. Persentase penduduk 10 Tahun Keatas Yang Buta Huruf Menurut Jenis Kelamin
 - B. Persentase Murid/Mahasiswa SD s/d S3 dan SP1 Menurut Jenis Kelamin
- III. PARTISIPASI WANITA DALAM PEMBANGUNAN BANGSA
 - A. Ekonomi
 - B. Sosial Budaya
 1. Pendidikan
 - a. Formal
 - b. Non-Formal
 2. Kesehatan dan Keluarga Berencana
 - C. Politik, Aparatur Pemerintah, Hukum, Penerangan dan Media Masa
- IV. MEKANISME PENINGKATAN KEDUDUKAN DAN PERANAN WANITA
 - A. Oleh Pemerintah
 - B. Oleh Wanita, Keluarga dan Masyarakat
- V. KESIMPULAN DAN SARAN.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DATE IN: TGL <i>MEI 1991</i>
SUBJERHRA <i>HD</i>
OBJEK <i>K.K.I.</i>
KLASIFIKASI <i>637/Hd/91-ur⁽²⁾</i>
CALL NO <i>365.4307. Bek-ur⁰</i>

I. P E N D A H U L U A N

Makalah ini disusun untuk seminar yang diadakan Kelompok Studi Wanita (KSW) IKIP Padang demi sumbang saran untuk Konverensi Nasional yang akan diadakan oleh KSW di Jakarta dalam waktu dekat.

A. Ruang Lingkup

Dalam pembangunan bangsa kita tak menyangsikan bahwa wanita Indonesia punya tanggung jawab dan peran yang tidak kalah pentingnya dari pria, namun sebagian orang masih belum begitu yakin atas kontribusi yang telah dan dapat kita sumbangkan untuk ini, karena sedikitnya hasil penelitian mengenai ini dan juga tulisan-tulisan mengenai jasa jasa wanita dalam pembangunan dan perjuangan pada umumnya baru ditulis oleh kaum wanita sendiri. Nampaknya pria belum begitu tertarik dalam bidang ini. Ini bukan berarti bahwa pria takut disaingi oleh ketenaran wanita. Dalam makalah ini penulis sama sekali tidak bermaksud demikian, disini peran wanita dalam pembangunan ditinjau dari aspek apa yang dapat dibust wanita sebagai teman sejajar kaum pria dalam mempercepat pembangunan bangsa Indonesia.

Dengan keterbatasan waktu penulis tidak dapat meninjau peran wanita dalam pembangunan secara terinci dalam segala bidang, tetapi penekanan diletakkan pada pendidikan formal dan non formal.

Karena keterbatasan waktu dan dana penulis tidak dapat mengumpulkan data yang up to date (1990) tetapi penulis hanya dapat mengumpulkan data hasil tinjauan kepustakaan yang mencakup waktu sampai dengan tahun 1986. Sedangkan data mengenai pendidikan wanita hanya diperoleh data mengenai murid/mahasiswi

yang mengikuti pendidikan, data mengenai yang menamatkan masing-masing tingkat belum diperoleh. Apalagi dengan menjamurnya PT Swasta akhir-akhir ini jumlah ril mengenai mahasiswa wanita yang duduk di PTS juga belum diperoleh.

Data mengenai pegawai wanita hanya pegawai negeri wanita, pegawai swasta belum diketahui secara statistiks.

Dengan segala keterbatasan ini penulis memberanikan diri untuk menyumbangkan saran demi kemajuan pembangunan bangsa kita, khususnya kaum wanita, yang secara tak langsung juga akan memajukan bangsa karena wanita berfungsi banyak. Sebagai ibu yang akan melahirkan generasi mendatang, mendidik, dan sekarang juga punya andil dalam menunjang pendapatan keluarga. Pepatah mengatakan : "Behind a successful man there is a woman." Wanita yang berperan/berjasa itu bisa ibu, isteri atau teman sang pria yang berhasil tersebut.

B. Beberapa Istilah kunci

Sehubungan dengan pendidikan ada dua istilah yang dikembangkan dalam makalah ini yang artinya juga sudah banyak dikenal yakni pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan informal tidak dibicarakan disini karena ini dibicarakan dalam satu makalah terpisah.

1. Pendidikan formal

Pendidikan formal diberikan di sekolah dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi, diselenggarakan oleh Pemerintah dan Swasta. ¹⁾

2. Pendidikan Non Formal

Pendidikan Non Formal diberikan di luar sekolah, seperti keolah-ragaan; pendidikan masyarakat; kepemudaan, kepramukaan, kebudayaan dan lain-lain. Diselenggarakan oleh Pemerintah dan Swasta. ²⁾

Akhir-akhir ini orang juga menggunakan istilah pendi-

dikan luar sekolah untuk makna yang sama.

3. Wanita Modern yang Utuh

Yang dimaksud dengan wanita modern yang utuh ialah wanita yang mempunyai keseimbangan psikis di mana interaksi maskulin dan feminim ada dalam tiap individu yang terwujud secara dinamis dan keseluruhan. ³⁾

Seorang manusia yang utuh mempunyai kekuatan untuk dapat bekerja sama dengan orang lain, dapat mengendalikan dirinya, dapat menyesuaikan diri terhadap tantangan perubahan sosial yang berkembang pesat. ⁴⁾

4. Wanita multifungsional

Wanita multifungsional tidak saja berfungsi sebagai pemberi makan dan minum, melayani anak dan suaminya, mengurus segala keperluan mereka, akan tetapi menjadi teman sejati suaminya, atau dia boleh ⁵⁾ juga memilih untuk tidak kawin dan hidup sebagai wanita karir murni. Banyak dari wanita multifungsional sekarang membantu membiayai keperluan keluarga, baik ia single ataupun menikah.

5. Keluarga batih

Keluarga batih ialah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya yang belum menikah. ⁶⁾

Keluarga (besar) Indonesia biasanya terdiri dari nenek, kakek, ayah, ibu (mungkin beberapa) serta anak-anak bahkan kadang-kadang juga ada cucu dan anggota keluarga sekampung.

6. Keluarga Konvensional

Keluarga konvensional terdiri dari orang yang berlainan jenis yang disatukan oleh hukum secara resmi sebagai suami isteri dan mempunyai anak. ⁷⁾

7. Keluarga Progresif

Keluarga progresif dari pasangan suami isteri yang setara dengan tuntutan dan hak mengambil keputusan/kebijaksanaan yang setara dan mendidik anak-anak

mereka secara dinamis dan sama rata dalam pengambilan keputusan. Tiap keluarga harus berpartisipasi dalam masyarakat.⁸⁾

C. Tema

Tema pada seminar ini berbunyi :

Melalui pendidikan kita tingkatkan harkat dan martabat wanita. Dalam makalah singkat ini penulis mencoba mempelajari sudah sampai kemana pencapaian pendidikan wanita Indonesia saat ini dan apa yang dapat mereka buat demi lebih mencerdaskan wanita Indonesia khususnya dan bangsa Indonesia secara umum, sebab juga akan dikaji wanita sebagai pekerja dan perannya dalam pembangunan. Dalam hal ini akan dicoba mengaitkan ke masa depan paling kurang satu generasi yang terdiri dari 30 tahun sebab dalam masa 30 tahun mendatang selagi subyek didik kita bekerja dan menggantikan kita teknologi dan sifat serta kebutuhan masyarakat telah berubah untuk itu kita harus menyiapkan mereka agar tangguh menghadapi pertukaran zaman.

II. PERBANDINGAN ANTARA WANITA DAN PRIA YANG MENDAPAT PENDIDIKAN

Data yang dapat terkumpulkan mengenai pendidikan yang diperoleh wanita dan pria dalam makalah ini terbatas pada pendidikan formal saja karena keterbatasan literatur, hasil penelitian maupun statistiks mengenai hasil pendidikan non-formal di Indonesia, khususnya di perpustakaan penulis, IKIP Padang, Pustaka Negara dan Perpustakaan Universitas Andalas mengenai data tersebut.

Berikut akan disajikan persentase penduduk 10 - 44 tahun yang buta huruf menurut jenis kelamin dan persentase murid/mahasiswa dari SD sampai dengan S₃ dan SP₁ menurut jenis kelamin.

A. Persentase Penduduk 10 - 44 tahun yang Buta Huruf Menurut Jenis Kelamin.

Pada tahun 1980 dan tahun 1985 persentase penduduk berumur antara 10 - 44 tahun yang buta huruf yang tinggal di kota dan pedesaan menurut jenis kelamin adalah sebagai berikut :

Tabel : 1

	Kota		Pedesaan		Kota + Pedesaan	
	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria
	(dalam persen)		(dalam persen)		(dalam persen)	
1980	12,15	4,56	30,52	16,63	26,15	13,68
1985	14,27	4,61	29,92	15,05	25,72	12,11

Sumber : Biro Pusat Statistik, Hasil Survei Penduduk Antar Sensus, 1985.⁹⁾

Data diatas menunjukkan dua pertiga dari penduduk usia 10 - 44 tahun yang buta huruf adalah wanita. Kesenjangan juga terdapat pada wanita umur 10 - 44 tahun dipedesaan 29,92 % yang buta huruf sedangkan di kota hanya 14,27 % yang buta -

huruf.

Jika dibandingkan data pada tahun 1980 dengan data tahun 1985 nampak kemajuan 0,43 % untuk wanita dan kemajuan 1,57 % untuk pria. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa dari angka-angka perbaikan buta huruf dalam waktu 5 tahun (1980 - 1985) juga terdapat kesenjangan dalam hasil pengurangan buta huruf antara wanita dan pria, yakni pria menjadi melek huruf hampir empat kali lipat dibanding dengan wanita.

Pemberantasan buta huruf pada umumnya diadakan dalam program pendidikan luar sekolah. Menurut penilaian Unicef; program pendidikan luar sekolah Indonesia bagus. Disini program ini khusus disorot dari hasil pemberantasan buta huruf di Indonesia dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya.¹⁰⁾

B. Persentase Murid/Mahasiswa SD sampai dengan S_3 dan SP_1 Menurut Jenis Kelamin

Menurut data Badan Litbang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1986/1987, perbandingan pelajar SD pria dan wanita adalah 51,9 % : 48,1 %.¹¹⁾ Nampaknya semenjak telah banyaknya SD baik Negeri maupun Swasta dan SD - SD Inpres dan Wajib Belajar, maka pendidikan di SD sudah hampir merata untuk pria dan wanita, hanya dengan perbedaan 3,8 % (kalau jumlah penduduk pria dan wanita Indonesia seimbang).

Berikut ini akan disajikan persentasi murid/mahasiswa SD sampai dengan S_3 dan SP_1 menurut jenis kelamin tahun 1986/1987.

Tabel : 2

Jumlah Murid/Mahasiswa dan Guru/Tenaga Pengajar SD, SMTP dan PT Menurut Jenis Kelamin, Tahun 1986/1987

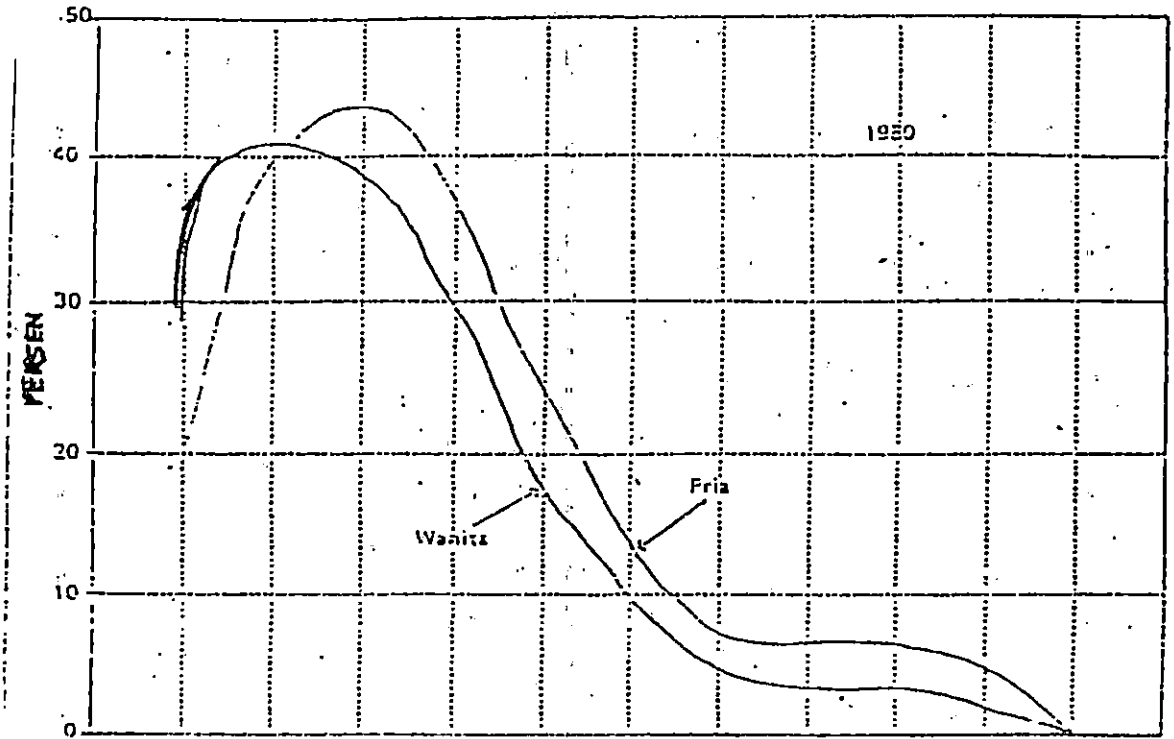
Jenis Pendidikan	Murid/Mahasiswa		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
S D	13.726.836 (51,9 %)	12.717.920 (48,09 %)	26.444.756
SMTP	3.715.118 (60,59%)	2.416.939 (39,41 %)	6.132.057
SMTA	2.233.529 (63,83%)	1.265.460 (36,17 %)	3.498.989
PT	379.577 (67,44%)	183.226 (32,56 %)	562.803
SO	56.081 (59,25%)	38.577 (40,75 %)	94.658
S1	318.812 (69,05%)	142.888 (30,95 %)	461.700
S2	2.774 (68,66%)	1.226 (31,36 %)	4.040
S3	673 (82,07%)	147 (17,93 %)	820
SP1	1.237 (87,14%)	348 (21,96 %)	1.585

Catatan : Perhitungan murid SMTP dan SMTA menurut jenis kelamin pada kecenderungan tahun-tahun sebelumnya.¹²⁾

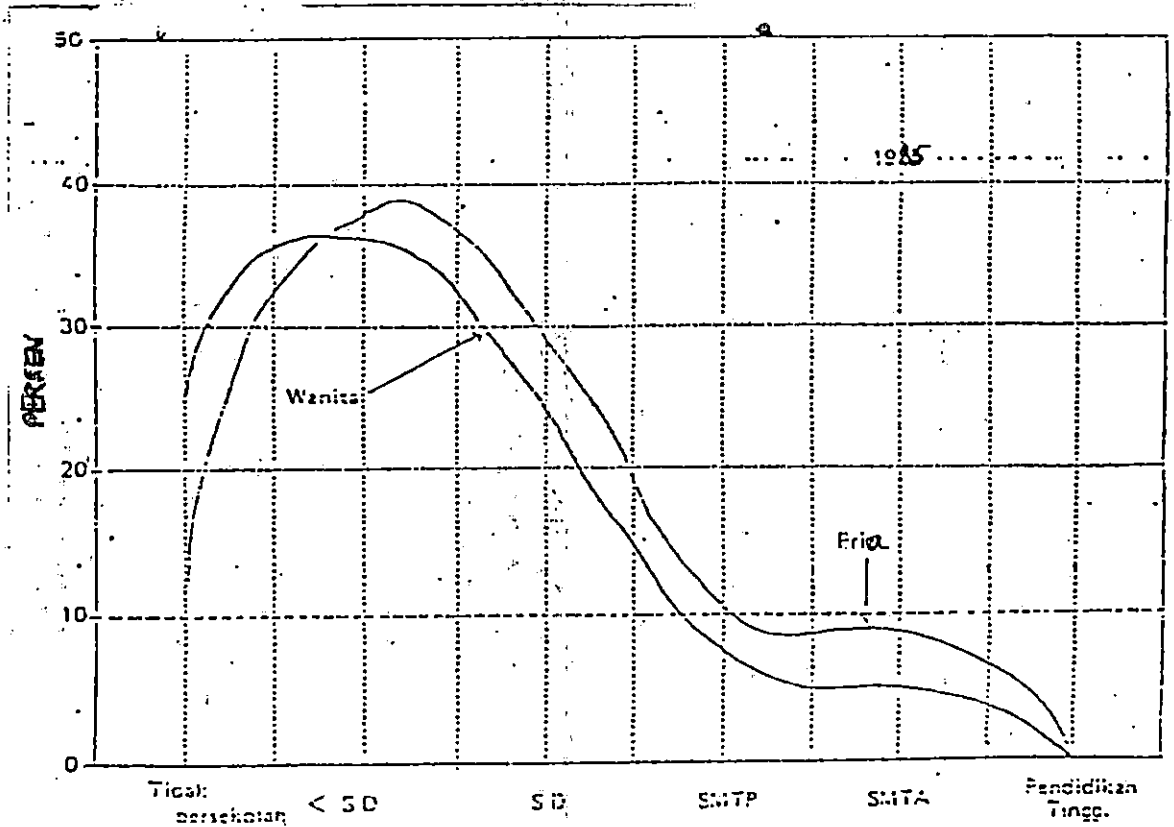
Dari data di tabel 2 dapat dilihat bahwa kesenjangan pendidikan yang diperoleh wanita dan pria telah nampak nyata dari tingkat SMTP. Bertambah tinggi tingkat pendidikan bertambah besar pula kesenjangan, yakni di tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih sedikit jumlah wanita.

Jika dimasukkan ke grafik maka pencapaian pendidikan penduduk, usia 10 tahun keatas berdasarkan jenis kelamin adalah seperti terlihat pada grafik 1 dan 2.

Grafik 1
PENCAPAIAN PENDIDIKAN PENDUDUK USIA 10 TAHUN KE ATAS BERDASARKAN JENIS KELAMIN



Grafik 2



Walaupun sudah banyak keberhasilan yang dicapai dalam upaya pemerataan pendidikan SD bagi anak pria dan wanita, tetapi jumlah mereka yang putus sekolah cukup tinggi, yakni 3 persen. Sebagian besar dari mereka yang putus sekolah ini wanita. Sebagian mereka harus bekerja atau kawin dan kemudian mereka menjadi hampir buta huruf. Mereka biasanya berasal dari keluarga kurang mampu. Pemerintah menargetkan pendidikan non - formal. Dari hasil penilaian Unicef di atas ternyata usaha ini sudah berhasil.

Perluasan pendidikan non - formal/pendidikan luar sekolah masih diperlukan untuk dapat bekerja bagi penduduk usia 13 - 29 tahun.

Dari grafik 1 dan 2 nyata kelihatan bahwa pada tingkat pendidikan dari SMPTP sampai dengan S_3 dan SP_1 partisipasi wanita makin berkurang pada tingkat yang lebih tinggi. Apa penyebab gejala ini ? Di Kota kecil dan di desa sering orang tua yang kurang mampu memberi prioritas bersekolah pada anak laki-laki, sering anak perempuan harus mengalah.

Tetapi kecenderungan seperti ini sudah agak berubah di kota besar seperti Jakarta, menurut hasil penelitian Rahardjo dan kawan-kawan (1986 : 90) 68 % ibu (dari responden) bercita-cita agar putranya masuk Universitas dan 28 % ibu bercita-cita agar putrinya masuk Universitas. Sungguhpun prioritas masih diberikan untuk pendidikan pria di PT sudah ada 28 % yang juga menginginkan agar putrinya juga masuk perguruan tinggi.

Untuk mengurangi kesenjangan ini perlu pendidikan luar sekolah lebih digalakkan untuk wanita yang tak dapat mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Sekarang telah banyak lembaga-lembaga yang membuka kesempatan belajar bagi penduduk di luar sekolah seperti kursus-kursu mengetik, komputer, menjahit, memasak, kecantikan, memangkas/menata rambut, pertukangan, TV,

← Video dan lain-lain yang menyiapkan pesertanya untuk bekerja baik di toko, perusahaan maupun ber-wiraswasta.

Dengan pendidikan dan ketrampilan yang lebih baik wanita Indonesia akan dapat lebih berfungsi dalam pembangunan bangsa.

Menurut hasil penelitian Bergess dan Cottrell (1963) dalam (Supangat, 1989 : 8) kesempatan berbahagia bagi wanita dalam perkawinan bertambah dengan bertambahnya persiapan karir dimana guru, perawat, dokter, pengacara hanya sedikit jumlahnya yang tidak bahagia. Jika wanita satu keluarga bahagia maka anggota keluarganya cenderung akan lebih berhasil dalam studi dan pekerjaannya.

III. PARTISIPASI WANITA DALAM PEMBANGUNAN BANGSA

Semenjak tahun 1978, GBHN mengamanatkan integrasi wanita dalam pembangunan. Pelbagai kebijaksanaan dan program telah dirumuskan untuk mengintegrasikan wanita dalam pembangunan. Salah satu indikator integrasi wanita dalam pembangunan adalah kontribusinya dalam pembangunan ekonomi. Kontribusi wanita dalam pembangunan ekonomi dapat diukur dari tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) wanita.

Untuk dapat menjadi tenaga kerja seorang harus dipersiapkan dengan pemerolehan pendidikan dan kesehatan yang baik yang termasuk ke dalam bidang sosial budaya.

Dalam pembangunan mutlak adanya badan yang akan mengatur, mempertahankan keberadaan dan hubungan antar negara maka bidang politik pemerintahan, hukum serta hubungan luar negeri juga sebaiknya ditinjau.

Demi stabilisasi dan keamanan negara kita dalam membangun negara harus juga kita bicarakan bidang pertahanan dan keamanan.

Maka dalam mengkaji partisipasi wanita dalam pembangunan bangsa dalam bab ini akan dibicarakan partisipasi wanita dalam bidang ekonomi, sosial budaya, politik, aparatur negara, hukum, Penerangan dan Media Masa.

Karena tema dalam seminar ini berbunyi "Melalui Pendidikan kita tingkatkan harkat dan martabat Wanita" maka pembicaraan mengenai bidang sosial budaya yang mencakup pendidikan dan kesehatan akan mendapat porsi yang lebih besar dari bidang-bidang lainnya.

A. Ekonomi

Ditinjau dari tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) wanita pada sensus penduduk tahun 1980

(ASWI, 1988 : 24) ternyata masih terdapat kesenjangan antara partisipasi angkatan kerja pria dan angkatan kerja wanita yakni 67:32. Tetapi dalam proyeksi angkatan kerja 1988 - 2000 diperkirakan perbandingan TPAK pria dan TPAK wanita akan menjadi 59,8 : 40:2 pada tahun 1998. Jadi ada peningkatan 8 persen TPAK wanita.

Sekarang tugas kita ialah mempercepat peningkatan TPAK wanita. Salah satu cara yang sangat mutlak ialah dengan memberikan pendidikan dan kesehatan yang baik pada wanita. Ini tentunya adalah tugas negara yang mencakup tugas pria dan wanita Indonesia. Tetapi untuk lebih mempercepat keberhasilan ke arah ini Kelompok Studi Wanita, khususnya yang berkecimpung dalam bidang pendidikan harus lebih serius dalam penanganan dan pencurahan pikiran ke arah ini.

B. Sosial Budaya

1. Pendidikan

Setiap warga negara RI berhak untuk memperoleh pendidikan telah dijamin oleh pasal 31 UUD 1945. Menyadari bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia untuk pembangunan diri dan kesejahteraannya semaksimal mungkin serta kunci bagi kemajuan dan peningkatan harkat dan martabat setiap manusia dan bangsa maka pemerintah dan masyarakat selalu mengusahakan peningkatan pendidikan baik formal maupun non formal.

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal meliputi pendidikan yang diberikan di sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah dan pihak swasta.

Dalam bab II telah dibicarakan perbandingan antara wanita dan pria yang mendapat pendidikan, dimana ditingkat SD wanita dan pria telah hampir sama rata mendapatkan pendidikan berkat

hasil program wajib belajar di SD dan banyaknya SD Inpres didirikan.

Dalam bab ini akan ditinjau wanita dan pendidikan formalnya dibandingkan dengan pria untuk meningkatkan TPAK wanita.

Dengan keterbatasan waktu maka penulis baru dapat mengumpulkan data mengenai tenaga pendidik dan pegawai negeri

Tabel : 3

Jumlah dan Persentasi Guru/Dosen dari SD sampai dengan PT Menurut Jenis Kelamin 1986/1987.¹³⁾

Jenis Pendidikan	Guru/Dosen				Jumlah
	Pria	%	Wanita	%	
SD	685.381	63,6	392.716	36,6	1.078.597
SMTp	286.025	75,8	90.587	24,2	376.612
SMTA	204.525	81,6	46.371	18,4	250.896
PT	23.667	76,4	6.964	23,6	30.631

dari tabel 3 terlihat bahwa guru/dosen pria jauh lebih banyak dari wanita. Di tingkat SD hanya ada 36 % guru wanita di SMTp 24 %, di SMTA 18 % dan di Perguruan Tinggi ada 23 % dosen wanita.

Berikut ini disajikan data mengenai distribusi pegawai Negeri Wanita berdasarkan golongan gajinya dibandingkan dengan pria.

Tabel 4
Distribusi Pegawai Negeri Wanita Berdasar Golongan
Gaji Tahun 1974 dan 1981.¹⁴⁾

Golongan gaji	Jumlah		% Wanita		% Pria	
	1974	1984	1974	1984	1974	1984
Gol I	882.258	754.307	12,8	12,0	87,2	88
Gol II	681.704	1.789.672	25,7	35,0	74,3	65
Gol III	70.272	234.192	12,4	19,5	87,6	80,5
Gol IV	6.479	15.972	5,8	8,9	94,2	91,1

Data ini menunjukkan kecenderungan yang menggembi-
rakan bagi pegawai negeri wanita berdasarkan golongan
gajinya. Dalam kurun waktu 1974 - 1984 proporsi pegawai
negeri pria disemua golongan kecuali golongan I menga-
lami penurunan, maka kecenderungan distribusi proporsi
pegawai negeri wanita justru meningkat.

Dari data data di atas dapat disimpulkan bahwa
tenaga kerja pemerintah dan guru masih didominasi pria.
Sedangkan pada golongan IV ternyata hanya 5,8% dijabat
oleh wanita. Pelbagai program harus dipikirkan untuk
memberikan pendidikan formal yang lebih tinggi dan
pendidikan kepemimpinan bagi wanita agar mereka dapat
menjabat posisi yang lebih tinggi.

b. Pendidikan Non - Formal

Kesenjangan TPAK dan pendidikan tenaga kerja wani-
ta seperti telah dibicarakan di atas dapat diperbaiki
melalui pendidikan non - formal untuk mempersiapkan
wanita tersebut dalam beberapa lapangan pekerjaan
seperti yang diperlukan untuk sektor jasa termasuk
jasa pemerintahan, jasa keamanan, jasa pendidikan,
jasa kesehatan misalnya menyiapkan mereka jadi baby
sister, perawat dan lain-lain, jasa kesejahteraan
sosial, jasa bantuan hukum dan peradilan, jasa keber-
sihan, jasa hiburan, kebudayaan dan rekreasi, jasa

binatu, jasa reparasi, (TV, radio, mesin Tik, sepeda dan lain-lain), jasa rumah tangga (memasak, menjahit dan lain-lain) serta jasa pemeliharaan rambut kuku dan kecantikan.

Di kota-kota besar seperti Jakarta, Semarang, Surabaya dan Medan badan-badan penyelenggara pendidikan luar sekolah ini sudah banyak dan untuk akreditasi lulusannya sudah ada dikoordinasi oleh Dikbud dari pusat sampai ke daerah-daerah.

Lapangan kerja baru akan terbuka bagi wanita terdidik yang belum mendapatkan pekerjaan jika ia dapat mengelola lembaga pendidikan luar biasa seperti tersebut di atas. Dengan demikian kita berperan dalam mempercepat peningkatan harkat dan martabat wanita dalam mengisi pembangunan negara kita.

2. Kesehatan dan Keluarga Berencana

Pengetahuan tentang kesehatan dan keluarga berencana sangat penting dimiliki oleh tiap wanita Indonesia khususnya lagi bagi tenaga pekerja wanita sebab tenaganya sangat diperlukan, sebab pada umumnya wanita pekerja Indonesia melakukan pekerjaan rumah tangganya sendiri sambil bekerja, melayani anak dan suami serta melahirkan, dan wanita lebih peka terhadap kondisi-kondisi tertentu dibanding dengan pria.

Dalam pembangunan kesehatan peranan wanita sebagai penerima pelayanan, ibu dan anggota keluarga serta pemberi pelayanan kesehatan pada masyarakat perlu ditingkatkan demi meningkatkan kesehatan dan menurunkan kematian.

Untuk kesehatannya sendiri, bayi, dan keluarganya wanita harus dilengkapi dengan pengetahuan keluarga berencana. Ini sudah banyak dilaksanakan oleh pemerintah dari pusat sampai ke desa-desa, dengan adanya rumah sakit umum, poliklinik, puskesmas dan posyandu. Dalam pelaksanaannya di desa-desa masyarakat banyak membantu program-program kesehatan.

Dengan keluarnya peraturan baru mengenai dokter yang baru tamat yang hanya diharuskan bekerja dengan pemerintah, sesudah itu mereka boleh bekerja di swasta, mungkin dokter-dokter ini lebih dapat membantu kesejahteraan kesehatan keluarga dengan berkunjung ke keluarga-keluarga di mana mereka bekerja.

C. Politik, Aparatur Pemerintah, Hukum, Penerangan dan Media Massa.

1. Politik

Partisipasi wanita dalam politik telah nampak dalam partisipasi mereka dalam perjuangan kemerdekaan. Wanita membentuk organisasi-organisasi dan bersama dengan gerakan politik lainnya berjuang untuk kemerdekaan. Kita mengenal Putri Mardiko, Aisyah Jong Java Meisjekring, Wanita Katolik, Putri Indonesia, Wanita Utomo dan lain-lain. Pada tanggal 22 Desember 1928 Kongres Wanita Indonesia diadakan di Yogyakarta.

Pada tahun 1961 pemerintah Indonesia menjamin hak wanita untuk memilih dan dipilih dan hak untuk menduduki jabatan-jabatan pemerintahan.

Perwujudan dari partisipasi politik ini tercermin dalam keanggotaan wanita dalam MPR dan DPR.

Data pada tahun 1986 menunjukkan bahwa 33,64 persen dari pengurus kemasyarakatan adalah wanita.

Pada organisasi profesi dan organisasi politik masing-masing adalah 12,00 dan 12,94 persen.¹⁵⁾

Partisipasi wanita di bidang politik masih kurang, untuk ini diperlukan pensteraan-pensteraan dan lain-lain melalui pendidikan luar biasa.

2. Aparatur Pemerintah

Persamaan kedudukan warga negara dalam hukum dan Pemerintah sesuai dengan pasal 27 ayat 1 UUD 1945 berimplikasi pada adanya persamaan kesempatan bagi

wanita dan pria untuk menduduki jabatan dalam Aparatur Pemerintah.

Jika dilihat tabel 4 tentang tenaga kerja wanita pegawai negeri tahun 1974 dibanding tahun 1984 terlihat kenaikan jumlah absolut maupun proporsional pegawai negeri wanita yang terjadi pada kurun waktu 1974 - 1984. Pada tahun 1974 terdapat 18,1 persen pegawai negeri wanita di tahun 1984 terdapat 27,4 persen, ini berarti dalam kurun waktu 10 tahun ini penerimaan pegawai negeri wanita secara proporsional lebih tinggi dan kelihatan jumlah pegawai negeri menurun di tahun 1984 dibanding dengan tahun 1974. Semua calon pegawai negeri diuji dengan test yang sama maka dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja wanita meningkat kemampuannya. Di samping itu lembaga Administrasi Negara mengadakan kajian tentang "Peningkatan Peranan Pegawai Negeri Wanita dalam Pembangunan" pada tahun 1981/1982. Kajian ini menunjukkan kecenderungan responden berpendapat bahwa kecenderungan pegawai negeri wanita untuk menyalahgunakan kekuasaan lebih kecil dari pegawai negeri pria. Disamping itu 75 % dari responden berpendapat bahwa pegawai negeri wanita cenderung bekerja lebih hati-hati dan teliti (Logsdon 1985 : 78) seperti dikutip ASWI, 1988 : 96).

Satu prestasi yang dapat dibanggakan, tetapi Aparatur Pemerintah masih menunjukkan dominasi kaum pria.

Untuk mengurangi kesenjangan ini kaum wanita harus meningkatkan pendidikannya dan mungkin struktur posisi tinggi bagi pejabat dapat dipertimbangkan lagi untuk memberi kesempatan lebih banyak untuk wanita.

3. Hukum

Sesuai dengan pasal 27 UUD 1945 tertera adanya persamaan hak, kewajiban dan kedudukan antara pria dan wanita.

Sebagai konsekuensi dari pengakuan azas persamaan tersebut, maka pada tahun 1984 dengan UU No. 7 tahun 1984 Indonesia meratifikasi Konvensi Penghapusan segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita.

Dalam kenyataannya pelaksanaan peraturan perundang-undangan dan kehidupan masyarakat, masih terdapat perbedaan dalam kesempatan antara pria dan wanita yang merugikan wanita, Ini disebabkan

- (1) kurang kesadaran wanita atas hak dan kewajibannya dalam kesempatan yang sama dengan wanita
- (2) budaya yang membedakan pria dan wanita
- (3) segan dan kurang keberanian wanita dalam menggunakan haknya.

Masalah ini dapat diperbaiki melalui pendidikan dan penerangan.

4. Penerangan dan Media Masa

Dalam penjurukan pada masyarakat Departemen Penerangan telah melatih 6.674 juru penerangan dan 25 persen darinya adalah wanita. Disamping itu telah diadakan ceramah penerangan terpadu 675 kali sarasehan. 22 kali kegiatan penerangan Wawasan Nusantara dan 6 x Kegiatan Terpadu Wanita Nelayan. Juga telah diterbitkan brosur, buletin Wanita Pedesaan, Majalah Wanita dalam Pembangunan dan Majalah Balita, TVRI juga ikut menyiarkan paket-paket siaran dan juga radio.

Peranan Wanita dibantu oleh Sekretaris Asisten Menteri dan 5 orang staf ahli. Demi menjamin kesenambungan perjuangan organisasi wanita harus lebih meningkatkan program kaderisasinya.

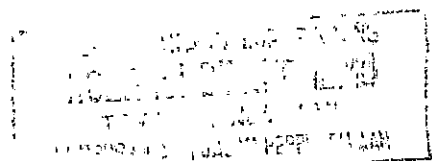
Beberapa organisasi induk wanita Indonesia adalah Kongres Wanita Indonesia (KOWANI), Dharma Wanita, Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia (BMOIWI), Gerakan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (GPKK). Semua organisasi wanita ini bekerja keras demi membantu wanita dalam pembangunan bangsa. Dengan demikian diharapkan harkat dan martabat wanita dapat ditingkatkan.

B. Oleh Wanita, Keluarga dan Masyarakat

Dalam merencanakan pembangunan dan pengembang wanita paling kurang ada empat unsur yang dapat membantunya yakni (1) pemerintah dengan memberi peraturan yang menjamin terlaksananya peraturan dan pasal-pasal UUD dan UU yang menjamin hak yang sama bagi wanita dan pria untuk menempuh pendidikan, memilih dan dipilih, menduduki jabatan struktural dan lain-lain, seperti telah dibicarakan di bagian A di atas; (2) wanita itu sendiri sebagai subyek dan obyek pembangunan; (3) keluarga dimana peran suami sangat berpengaruh; dan (4) masyarakat dengan adat kebiasaan dan kebudayaan yang banyak mempengaruhi wanita dalam mengembangkan dirinya dalam pembangunan di masyarakat tersebut.

1. Wanita

Dalam mendesain pembangunan bagi wanita kita harus melihat ke depan guna menyesuaikan perubahan yang akan diadakan sesuai dengan tuntutan zaman, misalnya dalam bidang teknologi yang berkembang sangat pesat. Tinjauan ke masa depan sebaiknya di proyeksikan satu generasi (30 tahun) karena seorang



biasa dapat bekerja selama 30 tahun dan pada waktu pertukaran pimpinan dan generasi tidak akan terjadi kegoncangan-kegoncangan.

Pertanyaan berikut ialah wanita bagaimana yang kita harapkan dapat menyumbangkan tenaganya secara baik sebagai tenaga kerja wanita di Indonesia dalam kurun waktu 1990 - 2020 ini ?

Menurut Yung (Soepangat, 1989 : 10) wanita modern yang mantap harus mempunyai keseimbangan psikis di mana interaksi maskulin dan feminin ada dalam tiap individu yang terwujud secara dinamis dan keseluruhan. Ciri lain yang harus dimilikinya ialah bahwa wanita itu berkembang seutuhnya dengan kekuatan yang dimilikinya untuk dapat bekerja sama dengan orang lain, dapat mengendalikan dirinya, dan dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial yang berkembang pesat (Prayitno, 1987 : 12-13).

Penulis berpendapat seorang yang utuh juga harus dapat bernalar. Jadi wanita masa depan diharapkan memiliki keseimbangan psikis, utuh dan dapat bernalar. Demi peningkatan penalaran hasil penelitian (Be, 1990 : 106) menunjukkan pertanyaan peringkat tinggi yang terdiri dari pertanyaan aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi dan kreatif dalam proses belajar mengajar bahasa di SMA dan PT dapat meningkatkan penalaran. 16)

Ciri lain yang tersebut di atas dapat dibangun melalui pelajaran dengan teknik CBSA yang membuat anak didik lebih aktif berfikir dan memberi kesempatan pada wanita untuk memimpin dan mengambil keputusan yang dapat dimulai dari pendidikan informal di rumah tangga.

2. Keluarga

Untuk pengembangan diri wanita keluarga sangat berpengaruh dalam membantunya menemukan diri dan keinginannya. Keluarga disini dimaksudkan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan saudara-saudaranya jika belum menikah dan jika ia sudah menikah peran suaminya sebagai mitra setara dalam keluarganya sangat dapat membantu sang isteri menjadi wanita seutuhnya, mantap dan dapat bernalar.

Menurut Meli G. "an keluarga di Jakarta sudah banyak yang bersifat keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah.

Scanzoni mengusulkan untuk abad 21 agar keluarga berbentuk keluarga progresif yang terdiri dari keluarga batih di mana suami istri yang setara dengan tuntutan dan hak mengambil keputusan/kebijaksanaan yang setara dan mendidik anak-anak mereka secara dinamis dan sama rata dalam pengambilan keputusan. Dan tiap keluarga harus berpartisipasi dalam masyarakatnya.

Keluarga progresif juga cocok untuk Indonesia di masa datang di mana kita sedang mengarah menjadi negara industri dan isteri akan berperan sebagai ibu, teman dan pekerja yang juga membantu dalam pencarian nafkah bagi keluarganya.

Dengan pengertian, kerja sama dari suaminya serta masyarakat pengalaman penulis menunjukkan keluarga progresif dapat berkembang baik di Indonesia.

3. Masyarakat

Masyarakat biasanya sangat berpengaruh dalam pembentukan watak, moral dan kepribadian seseorang

melalui konvensi, kebiasaan, tata krama dan tindak - tanduk seseorang. Biasanya wanita cenderung lebih patuh pada konvensi masyarakatnya dari pada pria. Tetapi pendidikan dapat membuat orang lebih bernalar dan cenderung memilih tata cara yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman. Sungguhpun proses perubahan sikap ini membutuhkan waktu yang lebih panjang.

Di mana konvensi masyarakatnya tidak fanatik ada kecenderungan penduduknya lebih progresif.

Dengan bantuan masyarakat untuk memahami dan menerima perubahan tuntutan zaman yang akan terjadi pada anggotanya khususnya wanita dengan peran multifungsionalnya diharapkan wanita akan lebih dapat berkembang demi peningkatan harkat dan martabatnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dengan bantuan pemerintah, masyarakat, dan keluarga, wanita dapat mengembangkan dirinya menjadi wanita masa depan yang mantap, utuh dan dapat bernalar. Peningkatan mutu wanita ini dapat berlangsung melalui pendidikan informal/di rumah dan seumur hidup, pendidikan formal dan pendidikan non - formal. Dengan demikian wanita masa depan Indonesia akan dapat diandalkan menjadi wanita tenaga kerja yang baik serta, isteri, ibu dan teman yang penuh pengertian tanpa melupakan kelembutan ketimurannya.

B. Saran

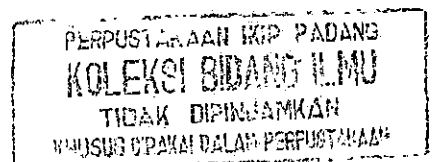
1. Wanita masa depan diharapkan juga membekali dirinya dengan ketrampilan rumah tangga demi kebahagiaan keluarganya dan mereka sendiri.
2. Mereka juga harus belajar seumur hidup agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat.
3. Sifat wanita yang cenderung tidak mau menyalahgunakan kekuasannya agar dipertahan.

CATATAN

1. Nani Suwondo. Kedudukan Wanita Indonesia //
Dalam Hukum dan Masyarakat. (1981:251)
2. Ibid.
3. Yung. seperti dikutip Parwati Soepangat
"Pengaruh Perkembangan Psikologi Wanita
Terhadap Prilaku Wanita Masa Depan"
Warta Studi Perempuan. No: 1-2, Agustus (1989:10)
4. Prayitno dkk. Materi Khusus Penataran Pola
Pendukung 100 jam Bagi Mahasiswa Baru IKIP Padang
(1987:12-13)
5. Hardjito Notopuro. Peranan Wanita Dalam Masa
Pembangunan Di Indonesia (1984:54-55)
6. Mely G. Tan dan Pauline R. Hendrati. "Golongan
Etnis Tionghoa: Sebuah Sub-Kelompok Responden",
Wanita Kota Jakarta. (1986:101-102)
7. John Scanzoni. Shopping Tomorrow's Family:
Theory and Policy for the 21st Century. (1983:194)
8. Ibid., h.193.
9. Analisa Situasi Wanita. (1988:70)
10. Unicef Menilai: "Program Pendidikan Luar Sekolah
Indonesia Bagus." Haluan. (31 Agustus 1990, h.12).
11. Analisa Situasi Wanita Indonesia. (1988:73)
12. Ibid.
13. Ibid.
14. Ibid., h.96.
15. Ibid., h.93.
16. Be, Kim Hoa Nio, Peranan Pertanyaan Peringkat
Tinggi Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Inggris
Terhadap Penalaran Anak Didik Di Kodya Padang.
Padang : IKIP. 1990, h.106

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alatas, Secha. (1987). Migran Wanita di DKI Jakarta Dan Peranannya Dalam Ketenagakerjaan. Jakarta: Lembaga Demografi FE. UI.
- Be, Kim Hoa Nio. (1990). Peranan Pertanyaan Peringkat Tinggi Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Inggris Terhadap Penalaran Anak Didik di Kodya Padang. Padang : IKIP.
- Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita. (1988). Analisa Situasi Wanita Indonesia. Jakarta.
- McLaughlin, Steven D. (1988). The Changing Lives of American Women. Chapel Hill: The University of North Carolina Press.
- Notopuro, Hardjito. (1984). Peranan Wanita Dalam Masa Pembangunan di Indonesia. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno dkk. (1987). Materi Khusus Penataran P-4 Pola Pendukung 100 Jam Bagi Mahasiswa Baru IKIP Padang Tahun 1987. Padang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Padang.
- Rahardjo, Julfita, dkk. (1986). Wanita Kota Jakarta: Kehidupan Keluarga dan Keluarga Berencana. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Scanzoni, John. (1983). Shaping Tomorrow's Family: Theory and Policy for the 25st Century. Beverly Hill: Sage Publications.
- Soepangat, Parwati. (1989). "Pengaruh Perkembangan Psikologi Wanita Terhadap Perilaku Wanita Masa Depan," Warta Studi Perempuan No: 1-2 Jakarta.



Suwondo. Nani. (1981). Kedudukan Wanita Indonesia
Dalam Hukum dan Masyarakat. Jakarta: Ghalia
Indonesia.

Team Pembinaan Penatar dan Bahan Penataran
Pegawai Negeri R.I. (1978). Undang-Undang
Dasar P4 dan GBHN. Jakarta.

Unicef Manila: Program Pendidikan Luar Sekolah
Indonesia Bagus," Haluan. (31 Agustus 1990,
h.12.)